

Media Kesehatan Masyarakat Indonesia

Volume 16 Issue 2 2020

DOI : 10.30597/mkmi.v16i2.9158

Website : <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi>

© 2020 by author. This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



Perubahan Sikap pada Anak Sekolah Dasar di Indonesia Tahun 2014-2018 (Gerakan Nusantara)

Change in Attitudes of Indonesian Primary School Children in 2014-2018 (Gerakan Nusantara)

Dinar Farrasia Hafizhah^{1*}, Ahmad Syafiq¹, Sandra Fikawati¹

¹Universitas Indonesia

*Email korespondensi : dfarrasi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received Apr, 6th, 2020

Revised form Apr, 22nd, 2020

Accepted Jun, 8th, 2020

Published online Jun, 29th, 2020

Kata Kunci:

Sikap;
sekolah dasar;
pengetahuan;
program;

Keywords:

*Attitudes;
primary school;
knowledge;
programme;*

ABSTRAK

Pola perilaku dan kebiasaan makan saat dewasa terbentuk pada masa kanak-kanak. Pengetahuan dan kebiasaan makan akan mengarahkan ke perubahan sikap gizi yang lebih teratur dan seimbang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh edukasi program gizi dalam perubahan rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah terpapar program Gerakan Nusantara tahun 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan studi kuantitatif, sampel pada penelitian ini berjumlah 7605 orang yang merupakan siswa sekolah dasar kelas III, IV dan V di beberapa wilayah di Kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Pontianak, NTT, Pekanbaru, Padang, Jambi dan Sorong. Data yang digunakan adalah data sekunder Gerakan Nusantara tahun 2014-2018. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji *t-test independent & dependent*, uji korelasi dan *One-way Anova*. Hasil analisis menunjukkan terdapat perubahan sikap yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) pada tiap tahunnya dengan perbedaan yaitu tahun 2014 terdapat peningkatan sikap sebesar 4%, di tahun 2015 sebesar 6%, tahun 2016 sebesar 6%, tahun 2017 sebesar 10% sedangkan di tahun 2018 sebesar 36%. Sedangkan, hubungan pengetahuan terhadap sikap didapatkan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$), pada tahun 2014 ($r = 0,47$, $p = 0,000$), tahun 2015 ($r = 0,26$, $p = 0,000$), tahun 2016 ($r = 0,35$, $p = 0,000$), tahun 2017 ($r = 0,26$, $p = 0,000$) dan tahun 2018 ($r = 0,41$, $p = 0,000$). Program pendidikan gizi membawa perbaikan signifikan dalam perubahan sikap yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan pada anak-anak sekolah dasar di setiap tahunnya.

ABSTRACT

Behavioral patterns and eating habits as adults are formed in childhood. Knowledge and eating habits will lead to changes in a more regular and balanced nutritional attitude. The purpose of this study is to look at the effect of nutrition programme education in changes in the average attitude score before and after of Gerakan Nusantara programme in 2014-2018. 7605 people are elementary school students grade III, IV and V in several areas in the City of Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Pontianak, NTT, Pekanbaru, Padang, Jambi and Sorong. The data used are secondary data from Gerakan Nusantara in 2014-2018. Data processing using SPSS with *t-test dependent & t-test independent*, correlation and *One-way Anova*. The analysis showed that there was a statistically significant change ($p < 0.05$) in each year with a difference in 2014 related to an increase in attitude by 4%, in 2015 by 6%, in 2016 by 6%, in 2017 by 10%. in 2018 at 36%. Meanwhile, the relationship of knowledge to attitudes obtained statistically significant results ($p < 0.05$), in 2014 ($r = 0.47$, $p = 0,000$), 2015 ($r = 0.26$, $p = 0,000$), year 2016 ($r = 0.35$, $p =$

0,000), 2017 ($r = 0.26$, $p = 0,000$) and 2018 ($r = 0.41$, $p = 0,000$). Nutrition education programs bring significant improvements in attitude changes that are also influenced by knowledge in primary school children in each year.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu adanya Program Gerakan Nusantara (Gernus) merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan kegiatan Gerakan Nusantara terdiri atas; kegiatan edukasi gizi bagi siswa di dalam kelas, kegiatan siswa di luar ruangan, pembagian susu untuk siswa, pembagian booklet edukasi gizi, renovasi dan sosialisasi kantin sehat, kegiatan pelatihan berupa *Training of Trainers* (ToT) tentang gizi bagi guru, pelatihan siswa, dan seminar orang tua, pelatihan guru, edukasi gizi bagi siswa, aktifitas fisik siswa di luar ruangan, pembagian susu untuk siswa dan seminar orang tua. Program Gernus berupaya untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan perilaku hidup sehat, makan makanan yang bergizi seimbang, melakukan aktivitas fisik dan membiasakan minum susu setiap hari. Program Gernus dibentuk oleh PT. Frisian Flag Indonesia (FFI), dimulai sejak tahun 2013 dan menjangkau lebih dari 600.000 murid sekolah dasar yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. FFI yang bekerjasama dengan Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan Universitas Indo-esia (PKGK UI) juga berupaya mengukur dampak perilaku sehat dan aktif anak melalui studi PSP (Pengetahuan-Sikap-Perilaku) pada tahun 2014 hingga 2018.

Pola perilaku dan kebiasaan makan masa dewasa terbentuk pada masa kanak-kanak. Kualitas dan kuantitas pola makan memainkan peran penting terhadap kesehatan atau terjadinya penyakit, oleh karena itu perlu dipertimbangkan bentuk pola dan kebiasaan makan di kalangan anak-anak.¹ Asupan makan dan kebiasaan makan yang sehat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama masa kanak-kanak, studi sebelumnya mengatakan bahwa kebiasaan makan sehat secara teratur, khususnya sarapan dapat memberikan manfaat yang signifikan pada kinerja kognitif dan akademik anak-anak dan remaja.² Pola makan dan nafsu makan anak-anak mengalami perubahan ketika memasuki usia sekolah pada usia 6 sampai 12 tahun, dimana anak sudah mulai menentukan sendiri makanan yang mereka makan di sekolah. Anak cenderung lebih memilih jajan dan makan di luar rumah dibandingkan makan di rumah. Hal ini menyebabkan kontribusi asupan zat gizi dari jajanan cenderung meningkat.³ Di sisi lain, siswa sekolah dasar tidak memiliki cukup pengetahuan dalam memilih makanan jajanan hingga akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam memilih makanan jajanan.⁴

WHO melaporkan bahwa 151 juta dan 51 juta anak mengalami *stunting* dan *wasting*, disisi lain jumlah anak usia di bawah 5 tahun yang kelebihan berat badan adalah 38 juta pada

2017 di seluruh dunia. Lebih dari separuh anak-anak yang *stunted*, lebih dari dua pertiga dari anak-anak yang *wasting* dan hampir setengah dari anak-anak yang kelebihan berat badan terdapat di Asia.⁵ Data Riskeddas tahun 2018 menunjukkan proporsi status gizi di Indonesia, *stunting* 30,8%, gizi buruk dan gizi kurang 17,7%.⁶ Pola makan terbentuk dari masa kanak-kanak, yang dapat berpengaruh dalam kehidupan pada masa dewasa. Hasil studi melaporkan bahwa anak-anak sekolah dasar di Malaysia berada pada peningkatan risiko perilaku asupan makan yang buruk, termasuk melewatkan sarapan, konsumsi buah-buahan dan sayuran rendah, perilaku jajan yang tidak sehat dan aktivitas fisik yang rendah, sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak-anak.^{7,2} Pedoman gizi seimbang perlu diperkenalkan kepada anak-anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan pendidikan gizi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan gizi yang dilakukan pada anak usia sekolah efektif untuk mengubah pengetahuan dan sikap terhadap makanan. Pengetahuan akan memengaruhi sikap dan praktik gizi seimbang dalam keseharian. Pendidikan gizi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar mengenai pedoman gizi seimbang.⁸ Pengetahuan dan kebiasaan makan akan mengarahkan ke perubahan sikap gizi yang lebih teratur dan seimbang. Intervensi di tingkat sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan perilaku gaya hidup sehat untuk anak-anak sekolah.⁹ Notoatmodjo menjelaskan berdasar-

kan teori Lawrence Green bahwa perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu faktor predisposisi, faktor yang mendukung, dan faktor yang memperkuat atau mendorong. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan sebagai salah satu upaya intervensi perilaku harus diarahkan pada tiga faktor tersebut.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh program Gerakan Nusantara (Gernus) tahun 2014-2018 terhadap perubahan skor sikap sebelum dan sesudah diberikannya intervensi pada setiap tahunnya dan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap di setiap tahunnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa pengetahuan, sikap dan praktik (PSP) gizi sebelum dan sesudah dilakukan program Gerakan Nusantara dari tahun 2014-2018. Studi ini mengumpulkan data pada *baseline* (program sebelum intervensi) dan *endline* (program setelah intervensi), desain penelitian ini diputuskan untuk menjadi satu kelompok *pretest* dan *post test* untuk melihat perubahan signifikan dalam sikap gizi. Program Gernus 2014-2018 kegiatan mulai dilaksanakan selama 3 bulan di tiap tahunnya yaitu pada bulan Agustus hingga November. Sebelum materi pelatihan diberikan kepada guru dan siswa, terlebih dahulu dilakukan studi/survei Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan program. Target pencapaian peningkatan pengetahuan, sikap

dan perilaku (PSP) yang diinginkan sebesar 25%. Sampel pada studi ini berjumlah 7605 orang yang merupakan siswa sekolah dasar kelas III, IV dan V. Kegiatan Gernus dilaksanakan di 5 kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar dan Medan) pada tahun 2014 dan 2015, di 6 kota (Banten, Bandung, Yogya, Jatim, Pontianak, NTT), pada tahun 2016, di 3 kota (Jambi, Padang, Pekanbaru), pada tahun 2017 dan tahun 2018 di 3 propinsi (Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pada tahun 2014 dipilih 60 anak dari kelas III, IV dan V (20 anak dari setiap kelasnya), tahun 2015-2018 siswa kelas III tidak diikutsertakan karena sulit untuk menyampaikan informasi ke teman sebaya, oleh karena itu pada tahun selanjutnya hanya kelas IV dan V saja yang di pilih untuk melakukan *peer educator*, tahun 2015 dan 2016 siswa terpilih dari kelas IV dan V berjumlah 30 anak yang di pilih secara acak, dan pada tahun 2017-2018 dipilih 40 anak dari kelas IV dan V.

Variabel utama pada penelitian yaitu sikap yang terdiri dari beberapa pernyataan dengan menggunakan skala *likert* yaitu, “saya tidak perlu minum susu karena akan menyebabkan gemuk”, “saya bebas membeli jajanan apa saja”, dan “olahraga yang teratur di luar ruangan bermanfaat bagi pertumbuhan” dengan 5 poin jawaban yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Cukup Setuju), 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju). Sedangkan untuk pengetahuan terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS), seperti

porsi makanan pokok, sayur, buah, lauk hewani dan nabati, porsi minum susu, sumber zat gizi (karbohidrat, protein dan lemak), fungsi utama zat gizi (karbohidrat, protein dan lemak), manfaat minum susu, manfaat aktivitas fisik dengan 2 poin jawaban yaitu salah dan benar. Analisis data menggunakan SPSS versi 17.0 dengan metode *Paired T-Test* untuk melihat peningkatan perubahan sikap dengan mengacu pada skor sikap sebelum dan sesudah diberikan program Gerakan Nusantara pada tiap tahunnya. Sedangkan untuk melihat hubungan pengetahuan terhadap perubahan sikap menggunakan uji korelasi dengan melihat skor rata-rata pengetahuan dan sikap pada tiap tahunnya, sedangkan untuk melihat hubungan karakteristik responden dengan skora rata-rata sikap menggunakan *One-Way Anova* dan *T-Test Independent*. Studi ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Ahli Riset dan Etik Riset Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, nomor hasil uji etik adalah 101/H2.F10/PPM.00.02/2014 dan 466/UN2.F10/PPM.00.02/2017.

HASIL

Model KAP (*Knowledge, Attitudes, and Practice*) telah sering diterapkan dalam perubahan perilaku terkait dengan kesehatan dan kesehatan masyarakat. Menurut prinsip dasar model KAP, meningkatkan pengetahuan akan mengubah sikap dan perilaku untuk mengurangi beban ekonomi penyakit.¹¹ Perubahan sikap dianalisis melalui variabel sebelum intervensi dengan sesudah intervensi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar

di Indonesia kelas III sampai dengan kelas V, pada tahun 2014 sebagian besar responden adalah 1106 orang laki-laki (74,6%) dan perempuan 25,4%, sedangkan pada tahun 2015 terdiri dari perempuan 1102 orang (52,5%) dan laki-laki 988 orang (47,5%), jika dilihat berdasarkan wilayah, paling banyak tersebar di daerah Jakarta 511 (24,3%). Jumlah laki-laki dan perempuan pada tahun 2016 adalah 1358 (51,2%) dan 1294 (48,8%), sedangkan secara berturut-turut di tahun 2017 laki-laki dan perempuan yaitu 446 (48,5%) dan 473 (51,5%), pada tahun 2018 paling banyak terdapat di SD Impres 109 Perumnas 210 orang (45,%) dengan jumlah laki-laki 259 orang (56,2%) dan perempuan 202 orang (43,8%) (Tabel 1).

Tabel 1a. Gambaran Karakteristik Siswa di Tahun 2014-2018

Tahun	Karakteristik	n	%
2014	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	1106	74,6
	Perempuan	374	25,4
	Kelas		
	III	492	33,2
	IV	487	32,9
	V	503	33,9
	Wilayah Kota		
	Bandung	341	23,0
	Jakarta	261	17,6
	Makassar	250	16,9
	Medan	314	21,2
	Surabaya	316	21,3
2015	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	988	47,5
	Perempuan	1102	52,5
	Kelas		
	IV	1030	49,0
	V	1070	51,0
	Wilayah Kota		
	Jakarta	511	24,3
	Bandung	405	19,3
	Surabaya	382	18,2
2016	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	1358	51,2
	Perempuan	1294	48,8

Tabel 1b. Gambaran Karakteristik Siswa di Tahun 2014-2018

Tahun	Karakteristik	n	%
2017	Kelas		
	IV	1242	46,8
	V	1410	53,2
	Wilayah Kota		
	Jakarta	422	15,9
	Bandung	406	15,3
	Jawa Timur	393	14,8
	Yogyakarta	420	15,8
	Pontianak	378	14,3
	NTT	633	23,9
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	446	48,5
	Perempuan	473	51,5
	Kelas		
2018	IV	539	58,7
	V	580	41,3
	Wilayah Kota		
	Pekanbaru	323	35,1
	Padang	295	32,1
	Jambi	301	32,8
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	259	56,2
	Perempuan	202	43,8
	Kelas		
	IV	239	51,8
	V	222	48,2
	Wilayah Kota		
	SD Impres 109	210	45,6
	Perumnas	96	20,8
	SDN 19 Soerong	155	33,6
	SDN 2 Remu		

Sumber: Data Sekunder Gerakan Nusantara, 2014-2018

Berdasarkan Tabel 2 terdapat perubahan sikap yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) di tiap tahunnya dengan perbedaan yaitu tahun 2014 terdapat peningkatan sikap sebesar 4%, di tahun 2015 sebesar 6%, tahun 2016 sebesar 6%, tahun 2017 sebesar 10% sedangkan di tahun 2018 sebesar 36%. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hanya pada tahun 2018 yang mencapai target peningkatan PSP program yaitu 25%. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya dikatakan secara statistik terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi program Gernus di setiap

tahunnya, yaitu tahun 2014 terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 6%, tahun 2015 sebesar 12%, tahun 2016 sebesar 13%, tahun 2017 sebesar 11% dan tahun 2018 14%, yang dimana masih belum mencapai target PSP program yaitu 25%.

Hasil uji korelasi pengetahuan terhadap sikap didapatkan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) pada tiap tahunnya yang berarti adanya hubungan yang signifikan pengetahuan terhadap perubahan sikap tiap tahunnya. Diperoleh pada tahun 2014 ($r = 0,47$, $p = 0,000$), tahun 2015 ($r = 0,26$, $p = 0,000$), tahun 2016 ($r = 0,35$, $p = 0,000$), tahun 2017 ($r = 0,26$, $p = 0,000$) dan tahun 2018 ($r = 0,41$, $p = 0,000$) (Gambar 1).

Tabel 2. Rata-rata Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Gizi

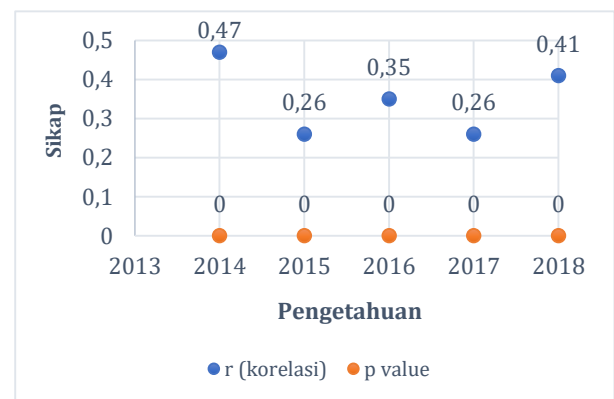
Tahun	Sikap	Mean \pm SD	p
2014	Sebelum	3,94 \pm 0,64	0,040*
	Sesudah	3,98 \pm 0,52	
2015	Sebelum	4,07 \pm 0,44	0,000*
	Sesudah	4,13 \pm 0,49	
2016	Sebelum	2,83 \pm 0,37	0,000*
	Sesudah	2,89 \pm 0,34	
2017	Sebelum	4,17 \pm 0,38	0,000*
	Sesudah	4,27 \pm 0,35	
2018	Sebelum	3,75 \pm 0,45	0,000*
	Sesudah	4,11 \pm 0,40	

Sumber: Data Sekunder Gerakan Nusantara, 2014-2018

* *T-Test Dependent* ($p < 0,05$)

Hasil uji *T Independent* pada tahun 2014-2018 secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap antara perempuan dan laki-laki dengan nilai $p > 0,05$. Distribusi rata-rata nilai sikap tahun 2014 pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu 0,05 dengan variasi 0,70, sedangkan rata-rata sikap pada perempuan dengan rata-rata 0,01 dan variasi 0,87. Sedang-

kan di tahun 2015 rata-rata nilai sikap laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu dengan rata-rata 0,93 dan variasi 0,65. Sedangkan, di Tahun 2016 rata-rata nilai sikap perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan rata-rata 0,37 dan variasi 0,37. Rata-rata nilai sikap tahun 2017 didapatkan hasil bahwa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 0,09 dengan variasi 0,46. Tahun 2018 rata-rata nilai sikap laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan rata-rata 0,40 dan variasi 0,56 (Tabel 3).



Sumber : Data Sekunder Gerakan Nusantara, 2014-2018

*Uji Korelasi ($p < 0,05$)

Gambar 1. Korelasi Pengetahuan terhadap Sikap Setelah Menerima Intervensi Edukasi Gizi

Hasil rata-rata sikap berdasarkan kelas di setiap tahunnya, pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa rata-rata nilai sikap paling kecil adalah kelas IV yaitu 0,04 dengan variasi 0,76, dari hasil uji *Anova* diperoleh $p < 0,05$ artinya secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap pada kelas III, IV dan V. Rata-rata nilai sikap pada tahun 2015 menunjukkan bahwa anak yang berada di kelas V memiliki rata-rata nilai sikap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak kelas IV yaitu 0,86 dengan variasi 0,65 dan diperoleh $p < 0,05$ yang

artinya ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai sikap kelas IV dan kelas V. Hasil rata-rata nilai sikap di tahun 2016 juga menunjukkan secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas IV dan kelas V dengan $p = 0,325$. Rata-rata nilai sikap pada tahun 2017 pada kelas IV menunjukkan rata-rata nilai sikap yang lebih tinggi dibandingkan kelas V yaitu 0,11 dengan variasi 0,45, didapatkan hasil nilai $p < 0,05$ yang artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap pada kelas IV dan kelas V, sama halnya dengan tahun 2018 terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik rata-rata nilai sikap antara kelas IV dan kelas V dengan $p = 0,006$ (Tabel 3).

Berdasarkan wilayah kota hasil analisis antara rata-rata sikap berdasarkan wilayah kota yang diteliti pada tiap tahunnya bahwa tahun 2014 diperoleh hasil rata-rata nilai sikap paling kecil pada Kota Jakarta yaitu 0,04 dengan variasi 0,54. Rata-rata nilai sikap paling tinggi adalah Kota Medan yaitu 0,46 dengan variasi 0,69. Hasil uji *Anova* diperoleh $p = 0,005$ yang berarti secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap dengan masing-masing Kota. Tahun 2015, kota dengan rata-rata nilai yang paling kecil adalah Bandung 0,02 dan variasi 0,55, sedangkan Kota Makassar

memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 0,55 dengan variasi 0,61, dan hasil uji *Anova* didapatkan $p = 0,208$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap terhadap satu Kota dengan Kota lainnya, sama halnya di tahun 2016 dari hasil uji *Anova* secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap dengan wilayah Kota. Tahun 2016, kota yang memiliki nilai kecil yaitu Kota Yogyakarta dengan rata-rata 0,01, variasi 0,37 dan Kota dengan nilai tinggi Kota Surabaya 0,07 dengan variasi 0,40. Rata-rata nilai sikap berdasarkan Kota pada tahun 2017 didapatkan Kota Padang dengan nilai tinggi yaitu 0,16 dan variasi 0,45 dan Kota Pekanbaru memiliki nilai kecil yaitu 0,008 dengan variasi 0,371 dan diperoleh nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai sikap dengan wilayah kota. Hasil menunjukkan di tahun 2018 hanya terdapat satu kota saja yaitu Kota Sorong, dalam analisis ini digunakan wilayah berdasarkan Sekolah Dasar, rata-rata nilai sikap kecil pada SD Inpres 109 Perumnas yaitu 0,20 dengan variasi 0,45 dibandingkan dengan SDN 19 Sorong yaitu 0,94 dengan variasi 0,50. Hasil uji *Anova* diperoleh $p = 0,005$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap dengan wilayah kota.

Tabel 3a. Rata-rata Skor Sikap Berdasarkan Karakteristik Siswa Tahun 2014-2018

Tahun	Karakteristik	n	%	Mean \pm SD	P
2014	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	201	74,6	0,05 \pm 0,70	0,167*
	Perempuan	374	25,4	0,01 \pm 0,08	
	Kelas				
	III	492	33,2	0,09 \pm 0,75	0,005**
	IV	487	32,9	0,04 \pm 0,76	
	V	503	33,9	0,67 \pm 0,72	
	Wilayah Kota				
	Bandung	341	23,0	0,07 \pm 0,62	0,005**
	Jakarta	261	17,6	0,04 \pm 0,54	
2015	Makassar	250	16,9	0,28 \pm 0,72	
	Medan	314	21,2	0,46 \pm 0,69	
	Surabaya	316	21,3	0,15 \pm 0,88	
	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	988	47,5	0,93 \pm 0,65	0,008*
	Perempuan	1102	52,5	0,21 \pm 0,58	
	Kelas				
	IV	1030	49,0	0,86 \pm 0,65	0,026*
	V	1070	51,0	0,26 \pm 0,58	
	Wilayah Kota				
2016	Jakarta	511	24,3	0,02 \pm 0,62	0,208**
	Bandung	405	19,3	0,02 \pm 0,55	
	Surabaya	382	18,2	0,06 \pm 0,66	
	Medan	417	19,9	0,09 \pm 0,55	
	Makassar	385	18,3	0,55 \pm 0,61	
	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	1358	51,2	0,37 \pm 0,37	0,307*
	Perempuan	1294	48,8	0,05 \pm 0,43	
	Kelas				
	IV	1242	46,8	0,53 \pm 0,43	0,325*
2017	V	1410	53,2	0,38 \pm 0,38	
	Wilayah Kota				
	Jakarta	422	15,9	0,03 \pm 0,45	0,417**
	Bandung	406	15,3	0,05 \pm 0,36	
	Jawa Timur	393	14,8	0,07 \pm 0,40	
	Yogyakarta	420	15,8	0,01 \pm 0,37	
	Pontianak	378	14,3	0,03 \pm 0,40	
	NTT	633	23,9	0,05 \pm 0,42	
	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	446	48,5	0,08 \pm 0,40	0,813*
	Perempuan	473	51,5	0,09 \pm 0,46	
2018	Kelas				
	IV	539	58,7	0,11 \pm 0,45	0,044*
	V	380	41,3	0,05 \pm 0,39	
	Wilayah Kota				
	Pekanbaru	323	35,1	0,00 \pm 0,37	0,005**
	Padang	295	32,1	0,16 \pm 0,45	
	Jambi	301	32,8	0,11 \pm 0,46	
	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	259	56,2	0,40 \pm 0,56	0,099*
	Perempuan	202	43,8	0,32 \pm 0,54	
2018	Kelas				
	IV	239	51,8	0,42 \pm 0,61	0,006*
	V	222	48,2	0,28 \pm 0,46	

Tabel 3b. Rata-rata Skor Sikap Berdasarkan Karakteristik Siswa Tahun 2014-2018

Tahun	Karakteristik	n	%	Mean \pm SD	P
Wilayah					
	SD Impres 109 Perumnas	210	45,6	0,20 \pm 0,45	0,005**
	SDN 19 Soerong	96	20,8	0,94 \pm 0,50	
	SDN 2 Remu	155	33,6	0,21 \pm 0,44	

Sumber: Data Sekunder Gerakan Nusantara, 2014-2018

*T-Test Independent; ** Anova ($p < \alpha$), $\alpha = 0,05$

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Cannoo-samy menunjukkan peningkatan sikap yang signifikan dengan perubahan rata-rata 0,2, $p < 0,001$. Skor sikap pada *post-test* lebih tinggi dari skor *pre-test* yaitu 68% dari peserta sementara sisanya memiliki skor *pre-test* dan *post-test* yang sama. Demikian pula, perbedaan dalam skor rata-rata antara *pre-test* dan *follow-up* menunjukkan hasil yang konsisten (perubahan rata-rata ialah 0,17, $p < 0,001$).¹² Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa edukasi gizi memengaruhi perubahan sikap. Menurut Contento, seseorang pertama-tama memperoleh pengetahuan gizi yang kemudian mengubah sikap, pada saat itulah perubahan sikap ini mengarah pada perubahan perilaku diet.¹³ Hal ini sejalan dengan penelitian Kivrak yang menunjukkan ada korelasi positif dan signifikan antara sikap dan pengetahuan gizi dengan siswa yang mengikuti kelas edukasi gizi dan yang tidak mengikuti kelas edukasi gizi ($p < 0,05$).¹⁴ Pengaruh edukasi gizi merupakan salah satu program yang secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, hasil studi menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu memberikan efek positif pada anak sekolah dalam mengurangi konsumsi *junk food*.¹⁵ Pelatihan teman sebaya (*peer education*) yang dilakukan Gernus memiliki peran dalam

meningkatkan pengetahuan gizi anak sekolah, yang dimana *peer educator* dipilih oleh guru sebagai perwakilan teman-temannya untuk menyampaikan pesan terkait gizi, *peer educator* termasuk dokter kecil di dalam pelatihan ini. Penelitian Yip, dkk mengatakan bahwa *peer education* merupakan program yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mengonsumsi sayur dan buah, hal ini dikarenakan pengaruh teman sebaya lebih mudah diterima dan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena mereka bertanggung sikap tersebut merupakan hal yang umum dilakukan di kelompok usia mereka.¹⁶

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shen, dkk didapatkan hasil yang tidak signifikan pada sikap, hal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang belajar pengetahuan gizi terlebih dahulu, mampu mengubah perilaku yang tidak sehat sebelum diberikan intervensi. Oleh karena itu, pengetahuan gizi penting untuk didapatkan sehingga akan membuat adanya perubahan sikap pada anak sekolah.¹⁷ Program pendidikan gizi pada anak sekolah di North South Wales, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan mengenai sikap, keyakinan terhadap gizi dan pendidikan gizi mereka dapat memahami untuk mengonsumsi makanan sehat, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa mereka mengon-

sumsi makanan sehat ketika merasa sakit atau memiliki berat badan yang berlebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi sangatlah penting dan harus mencakup informasi terkait fungsi-fungsi zat gizi, diet seimbang, hubungan gizi dengan penyakit itu harus dimasukkan ke dalam program pendidikan gizi sehingga anak-anak mudah terpengaruh mengenai makanan sehat terkait gizi.¹⁸ Salah satu program Gernus yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar salah satunya dengan memberikan edukasi terkait gizi dan kesehatan seperti mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS), Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), aktivitas fisik, konsumsi susu, jajanan sehat serta sarapan pagi. Pendidikan gizi yang dilakukan oleh Gernus tidak hanya diberikan kepada anak-anak saja, tetapi guru dan orangtua juga diikutsertakan. Sekolah merupakan *platform* yang cocok untuk dilakukannya edukasi gizi karena adanya guru yang memiliki kualifikasi untuk membimbing atau mengajar, tetapi sebelumnya guru-guru harus mendapat pelatihan terlebih dahulu tentang cara penyampaian materi tentang gizi. Sekolah dasar di Afrika Selatan sudah memasukkan edukasi gizi kedalam kurikulum sekolah, sebagian besar guru (66%) mengajar edukasi gizi sebagai bagian dari kurikulum, dan hanya 18% guru yang mengajarkan gizi dengan menggabungkannya kedalam mata pelajaran lain.¹⁹

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara skor rata-rata sikap dengan wilayah pada tahun

2014, 2017 dan 2018. Hasil studi sebelumnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan lingkungan dan wilayah sekolah (urban, peri-urban dan rural) dimana $p > 0,05$, dua pertiga dari peserta didik (66,7%) memiliki sikap buruk terhadap kebersihan dan sanitasi di mana 78,7% berada di kelas 5 dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda usia pelajar, maka semakin sulit sikap mereka berubah terhadap kebersihan dan sanitasi dibandingkan dengan pelajar yang lebih tua dan di tingkat kelas yang lebih tinggi, terlepas dari jenis kelamin, wilayah sekolah, atau lokasi mereka. Bukti ini juga menunjukkan bahwa ketika pelajar mudah memahami dan bertambah usia mereka lebih cenderung bertanggung jawab dan mengadopsi sikap positif.²⁰ Berdasarkan wilayah, penelitian yang dilakukan Kigaru di Kota Nairobi, Kenya menunjukkan hasil sikap memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan praktik konsumsi minuman manis, konsumsi makanan siap saji dan konsumsi buah. Perubahan sikap yang baik ini memainkan peran penting dalam meningkatkan praktik gizi dikalangan anak-anak sekolah. Anak-anak yang menonton TV ditemukan tidak peduli dengan apa yang mereka makan, sedangkan anak-anak yang makan bersama dengan orangtua mereka paham dengan apa yang mereka makan daripada dengan yang makan sendiri ($X^2 = 2,5462$ $df = 1 < 0,001$). Melalui FGD yang dilakukan dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa di Kota Nairobi akses anak-anak sekolahan yang mudah untuk mendapatkan makanan *fast food*, dilaporkan bahwa

makanan jajanan manis seperti biskuit, kue coklat, dll jarang disediakan dirumah oleh orang tua. Oleh karena itu, ketika mereka diberikan uang jajan untuk makan siang, anak-anak lebih memilih untuk membeli jenis jajanan yang seperti itu tanpa sepengetahuan orangtua mereka, yang dimana jajanan tersebut mudah untuk di temukan di berbagai kios. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai kesempatan untuk memilih makanan apa yang mereka inginkan, yang dimana dengan adanya pengetahuan gizi yang baik dan sikap yang positif mereka akan mempunyai kesempatan untuk memilih makanan yang jauh lebih sehat.²¹ Hasil uji korelasi Pearson yang dilakukan oleh Afina adalah positif signifikan antara pengetahuan dan sikap, yang berarti semakin tinggi pengetahuan akan semakin tinggi sikap.²²

Hasil studi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan jenis kelamin, hal ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kivrak bahwa adanya perubahan yang signifikan secara statistik sikap gizi terhadap gender ($p < 0,05$) dengan rata-rata $32,67 \pm 6,22$ lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki.¹⁴ Berbeda dengan hasil penelitian Ping Hu menunjukkan rata-rata nilai perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($\beta = 0.103, p < 0.001$), tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan *gender* dalam skor sikap yang diamati.²³ *Gender* tidak memiliki efek utama dan interaktif terhadap pengetahuan, sikap maupun praktik terhadap makan sehat, hal ini mengindikasikan bahwa program pendidikan gizi tidak mempengaruhi seorang perempuan

dan laki-laki. Oleh karena itu, pendidikan gizi harus menargetkan seluruh kalangan umur tidak hanya pada remaja, terlepas dari perbedaan gender untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik terhadap pola makan sehat.²⁴

Studi PSP yang dilakukan oleh program Gernus terlihat bahwa terdapat perubahan sikap sebelum dan sesudah di berikan intervensi, menurut Notoadmojo sikap lebih sulit untuk dirubah karena merupakan sifat yang permanen dan lebih kompleks bila dibandingkan dengan pengetahuan.¹³ Apabila pengetahuan diterima dengan baik maka perubahan sikap akan terjadi, dari hasil penelitian juga didapatkan hasil yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perubahan sikap. Romanos dkk mengatakan perubahan sikap didasarkan pada pengaruh keluarga, pengalaman, pengetahuan dan norma yang ada di lingkungan sekitar.²⁵ Perubahan sikap dalam pendidikan gizi seharusnya dirancang dengan cara untuk membuat orang lebih peka terhadap masalah yang mengarah pada sikap optimal individu terhadap perilaku yang dipertimbangkan. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya mengajak guru dan orang tua sebagai agen yang efektif dalam sikap siswa terhadap pemilihan makanan yang berpengaruh pada gizi.¹ Program Gernus juga melibatkan peran guru serta orangtua, pelatihan guru dengan menggunakan video, PPT dan lembar balik dengan animasi yang menarik juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan gizi guru dan siswa. Studi yang dilakukan di Amerika Serikat mengenai peran guru dalam edukasi gizi memegang peran

yang penting, karena guru bisa dijadikan sebagai *role model* bagi murid-muridnya. Guru yang memiliki sikap positif tentang gizi dapat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku dan sikap siswa, sebagian guru setuju dapat membuat perubahan sikap anak-anak. Guru-guru berpendapat bahwa asupan gizi berdampak pada kemampuan anak untuk belajar dan melakukan aktivitas sepanjang hari dan dengan kebiasaan yang dikembangkan pada anak-anak nantinya akan mempengaruhi kesehatan mereka hingga dewasa nanti (35% setuju, 62% sangat setuju).²⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa program pendidikan gizi yang diberikan kepada orang tua, guru, maupun siswa-siswi memberikan dampak positif terhadap sikap disetiap tahunnya, pada tahun 2014 terdapat peningkatan sikap sebesar 4%, di tahun 2015 sebesar 6%, tahun 2016 sebesar 6%, tahun 2017 sebesar 10%, sedangkan di tahun 2018 sebesar 36% dengan $p < 0,05$. Pengaruh pengetahuan terhadap sikap diperoleh hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$), pada tahun 2014 ($r = 0,47$, $p = 0,000$), tahun 2015 ($r = 0,26$, $p = 0,000$), tahun 2016 ($r = 0,35$, $p = 0,000$), tahun 2017 ($r = 0,26$, $p = 0,000$) dan tahun 2018 ($r = 0,41$, $p = 0,000$). Keberhasilan Program Gernus bisa dicapai karena program kegiatan tersebut melibatkan banyak pihak seperti siswa sekolah dasar, teman sebaya (*peer educator*), guru, serta orang tua siswa dan diharapkan program pendidikan gizi dapat diterapkan secara rutin di berbagai sekolah dasar di Indonesia atau dapat

dimasukkan kedalam kurikulum sekolah sehingga anak-anak dapat mengetahui pentingnya pendidikan gizi yang nantinya akan meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan artikel ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih diberikan kepada Ir. Ahmad Syafiq, MSc, PhD dan Prof. Dr. drg. Sandra Fikawati, MPH yang telah memberikan saran dan kritik.

REFERENSI

1. Ghaffari M, Hossein H, Sakineh R, et al. Effectiveness Of Snack-Centered Nutrition Education on Promoting Knowledge, Attitude, and Nutritional Behaviors in Elementary Students. *International Journal of Pediatrics*. 2017;5-12.
2. Chong KH, Wu SK, Noor HY, et al. Eating Habits of Malaysian Children: Findings of the South East Asian Nutrition Surveys (SEANUTS). *Asia-Pacific Journal of Public Health*. 2016;8.
3. Anggiruling DO, Ekayanti I, Khomsan A. Analysis of Snack Choice, Nutrition Contribution and Nutritional Status of Primary School Children. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2019;15(1):81-90.
4. Widiyaningsih EN, Muwakhidah, Purwani E. Peningkatan Ketrampilan Pengelola Kantin Melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Jajanan Sehat Di SD Tiyanan 1 Dan 3 Sukoharjo. In: *The 7th University Research Colloquium*. Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan UMS; 2018.
5. WHO. Report of the Commission on Ending Childhood Obesity: Implementation Plan: Executive Summary. World Health Organization; 2016. [Diakses 13 April 2020].
6. Tee ES, Nurliyana AR, Karim NA, et al. Breakfast Consumption Among Malaysian

- Primary and Secondary School Children and Relationship With Body Weight Status-Findings from the Mybreakfast Study. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*. 2018;27(2):421-432.
7. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2010.
 8. Yurni AF, Sinaga T. Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah. *Media Gizi Indonesia*. 2017;11(2):183-190.
 9. De VN, Riley N, Miller A, et al. Nutrition Education in the Australian New South Wales Primary School Curriculum: An Exploration of Time Allocation, Translation and Attitudes in a Sample of Teachers. *Health Promotion Journal of Australia*. 2019;30(1):94-101.
 10. Notoatmodjo, S. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
 11. Xu X, Chen C, Abdullah A S, et al. Smoking Related Attitudes, Motives, and Behaviors of Male Secondary School Students in an Urban Setting of China. *Springerplus*. 2016;5(1):1-9.
 12. Cannoosamy K, Pem D, Bhagwant S, et al. A Nutrition Education Intervention Associated with a Higher Intake of Fruit and Vegetables and Improved Nutritional Knowledge among Housewives in Mauritius?. *Nutrients*. 2016;8(12).
 13. Contento, I. Nutrition Education: Linking Theory, Research and Practice, 2nd ed. Sudbury; Jones and Bartlett: 2010.
 14. Kivrak AO, Alitin M. Nutrition Knowledge and Attitude Change of Students Studying in State and Private Secondary Schools. *Journal of Education and Training Studies*. 2018;6(6):63.
 15. Tavassoli E, Vardanjani A, Reisi M, et al. The Effect of Nutrition Education on Knowledge, Attitude, and Performance about Junk Food Consumption among Students of Female Primary Schools. *Journal of Education and Health Promotion*. 2016;4(1):53.
 16. Yip C, Gates M, Gates A, et al. Peer-Led Nutrition Education Programs For School-Aged Youth: A Systematic Review of the Literature. *Health Education Research*. 2016;31(1):82-97.
 17. Shen M, Hu M, Sun Z. Assessment of School-Based QuasiExperimental Nutrition and Food Safety Health Education for Primary School Students in Two Poverty-Stricken Counties of West China. *PLoS One*. 2015;10(12):1-16.
 18. de VN, van Rossum J, Riley N. Nutrition Education in the Australian New South Wales Primary School Curriculum: Knowledge and Attitudes of Students and Parents. *Children (Basel)*. 2020;7(4):24.
 19. Kupolati MD, Gericke GJ, Macintyre UE. Nutrition Education Practices of Primary School Teachers in a Resource-Constrained Community in Gauteng, South Africa. *Ecology of Food and Nutrition*. 2016;55(3):279-291.
 20. Shilunga APK, Amukugo HJ, Mitonga KH. Knowledge, Attitudes and Practices of Primary Schools Learners on Sanitation and Hygiene Practices. *International Journal of Community Medicine and Public Health*. 2018;5(8):3197-3204.
 21. Kigaru, Dorcus DMD, Loechl C, Moleah T, et al. Nutrition Knowledge, Attitude and Practices among Urban Primary School Children in Nairobi City, Kenya: A KAP Study. *BMC Nutrition*. 2015;1(44).
 22. Afina Siti, Retnaningsih. The Influence of Students' Knowledge and Attitude toward Functional Foods Consumption Behavior. *Journal of Consumer Sciences*. 2018;3(1):1-14.
 23. Hu P, Wenjie H, Ruixie B, et al. Knowledge, Attitude, and Behaviors Related to Eating Out Among University Students in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2016;13(7):696.
 24. Ogunsile SE, Ogundele B, Olewasegun. Effect of Game-Enhanced Nutrition Education on Knowledge, Attitude and Practice of Healthy Eating among Adolescents in Ibadan, Nigeria. *International Journal of*

Health Promotion and Education. 2016;54(5):207-216.

25. Romanos-Nanclares A, Zazpe I, Santiago S. Influence of Parental Healthy-Eating Attitudes and Nutritional Knowledge on Nutritional Adequacy and Diet Quality

among Preschoolers: The SENDO Project. *Nutrients.* 2018;10(12):1875.

26. Metos JM, Sarnoff K, Jordan KC. Teachers' Perceived and Desired Roles in Nutrition Education. *Journal of School Health.* 2019;89(1):68-76.